



Makna Teologis Frasa ‘Allah Menyesal’ Dalam Kitab Yunus Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini

Daniel Ello¹; Serepina Yoshika Hasibuan²

STT Mawar Saron Lampung

ellod2321@gmail.com^{1*}; serepinahasibuan1991@gmail.com²

Abstrak

Salah satu frasa yang sulit dipahami dalam Perjanjian Lama adalah bagaimana memahami makna Allah menyesal. Apakah makna penyesalan dalam diri Allah sama seperti perasaan menyesal dalam diri manusia? Apakah melalui frasa ini dapat disimpulkan bahwa Allah tidak konsisten dengan perkataan-Nya? Apakah penyesalan Allah berimplikasi pada ketidakmampuan Allah mengetahui masa depan sehingga bergantung pada respons penduduk Niniwe? Artikel ini bertujuan untuk menggali makna teologis dari frasa ‘Allah menyesal’ melalui studi naratif. Menurut perspektif peneliti, narasi kitab Yunus yang terdapat frasa ‘Allah menyesal’ di dalamnya akan dipahami secara lebih mendalam melalui studi narasi. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan pendekatan studi naratif, peneliti menggali makna frasa “Allah Menyesal” baik dari sudut pandang penulis kitab Yunus maupun pembaca masa kini. Hasil penelitian mengenai makna teologis frasa ‘Allah menyesal’ adalah Allah menunjukkan ekspresi belas kasihan-Nya terhadap bangsa Niniwe karena Allah begitu mengasihi bangsa Niniwe. Dasar inilah yang menjadi pengharapan bagi umat Kristen masa kini. Allah menginginkan pertobatan dan Ia selalu berbelas kasihan.

Kata Kunci: ‘Allah menyesal’; Kitab Yunus; studi naratif.

Abstract

One of the difficult phrases in the Old Testament is how to understand the meaning of God's regret, is the meaning of regret in God the same as feelings of regret in humans? Can this phrase be concluded that God is inconsistent with His words? Does God's regret imply God's inability to know the future and thus depend on the response of the people of Nineveh? This article aims to explore the theological meaning of the phrase 'God is sorry' precisely. According to the researcher's perspective, the narrative of the book of Jonah which contains the phrase 'God regrets' in it will be understood in more depth through narrative study. This journal uses a qualitative descriptive research method with a narrative study approach which was carried out to explore the meaning of the phrase "God Regrets" both from the perspective of the writer and today's readers. The results of research regarding the theological meaning of the phrase 'God regrets' is that God showed an expression of His mercy towards the Ninevites because God loved the Ninevites so much. This basis is the hope for Christians today. God desires repentance and He is always merciful.

Key words: God's regret; Jonah; narrative studies.

PENDAHULUAN

Salah satu isu teologis dalam Perjanjian Lama yang sudah banyak dibicarakan oleh para penafsir adalah memahami konsep ‘Allah menyesal.’ Misalnya, beberapa tafsiran tentang bagaimana memaknai frasa “Allah Menyesal” dalam kitab Yunus namun hasil yang diberikan cenderung lebih fokus pada argumentasi dogmatis ketimbang memahami teksnya. Isu mengenai ‘Allah menyesal’ semakin pelik karena pada bagian tertentu, secara eksplisit terdapat ungkapan bahwa Allah menyesal tetapi di bagian lain secara eksplisit juga diterangkan bahwa Allah tidak menyesal (Bil. 23:19; 1 Sam.15:29; Mzm. 110:4; Yer. 4:28; Yeh. 24:14 dan Zak. 8:14). Selain persoalan perbedaan bahasa ini, persoalan yang muncul berkaitan dengan frasa tersebut adalah apakah makna penyesalan dalam diri Allah sama seperti perasaan menyesal dalam diri manusia?¹ Bagaimana orang Kristen masa kini memaknai frasa “Allah mneyesal”? Apakah melalui frasa ini dapat disimpulkan bahwa Allah tidak konsisten dengan perkataan-Nya? Apakah penyesalan Allah berimplikasi pada ketidakmampuan Allah mengetahui masa depan sehingga bergantung pada respons penduduk Niniwe? Pertanyaan-pertanyaan ini tentu masih menyisakan ambiguitas yang harus dijawab secara *clear*.

Dalam keseluruhan kitab Perjanjian Lama ada sebanyak 17 ungkapan langsung yang menyatakan ‘Allah menyesal.’ Beberapa frasa ‘Allah mneyesal’ dalam PL terdapat pada kitab Kejadian, Keluaran, 1-2 Samuel, 1 Tawarikh, Mazmur, Amos, Yeremia, Yoel, dan Yunus. Kesalahan pemikiran tentang makna ‘Allah menyesal’ seringkali berdampak pada pembatasan sifat Tuhan yang seakan-akan tidak berkuasa, tidak memahami sepenuhnya akan masa depan, dan tidak konsisten dalam keputusan-Nya. Pemahaman yang terbatas ini justru akan membuat seseorang kehilangan gambaran yang benar tentang Tuhan.² Misalnya Saputra dan Faot yang menyimpulkan bahwa frasa ‘Allah menyesal’ menunjukkan bahwa Allah memang mengubah rencana-Nya. Selanjutnya, analisis terhadap Amos 7:3-6 disimpulkan bahwa teks tersebut sama sekali tidak berkaitan dengan pertobatan.³ Selain itu, artikel Yosua, Sualang, dan Sulistya yang meneliti Yeremia 26:1-24 juga menyimpulkan

¹ Bambang Wiku Hermanto, “Pengertian Orang Percaya Tentang Ungkapan ‘Allah Menyesal,’” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2016): 11–36.

² Michael Johan Sulistiawan, “Makna ‘Ketetapan Tuhan’ Dalam Kitab Yunus Dan Implikasi Dalam Pelayanan Kristiani,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 26–32. 1

³ Anon Dwi Saputra, Julio Avner, and Oktavianus Faot, “Makna Pernyataan NiHam Yhwh (Ädönäy)” 2 (2021): 69–84.

bahwa Allah memang berubah pikiran.⁴ Bukankah penafsiran demikian dapat menimbulkan persepsi bahwa Allah itu labil dalam maksud dan kehendak-Nya. Di sisi lain, Joshua dkk menuliskan penafsiran paradoks dari beberapa tafsiran di atas, yakni ‘Allah menyesal’ dianggap sebuah frasa atas tindakan dan perbuatan umat-Nya yang salah bukan menyesali perkataan, keputusan atau tindakan-Nya sendiri.⁵ Allah merasakan kekecewaan yang besar bagi bangsa kepunyaan-Nya, yang telah rusak sepenuhnya, buruk hati atas perilaku atau tindakan mereka. Singkatnya, penyesalan bukan dari diri Allah melainkan atas umat-Nya.

Menyesal berawal kata dari sesal dalam KBBI merupakan sebuah kata yang mewakili perasaan tidak suka atau tidak bahagia, dengan kata lain kecewa terhadap seseorang yang melakukan tindakan yang kurang baik terhadap diri kita atau orang lain (dosa, kesalahan dan sebagainya).⁶ Manusia yang menyesal biasanya dihubungkan dengan perbuatannya yang tidak baik lalu kemudian ia merasa bersalah atas perbuatannya tersebut. Kondisi yang serupa apabila kata sesal disandingkan kepada orang lain. Seseorang menyesali perbuatan orang lain yang menurutnya tidak pantas atau tidak baik. Dari pengertian etimologis ini, jelas bahwa kata menyesal dimaknai dalam diri manusia. Lalu bagaimana jika kata ini disandingkan kepada Allah? Josua menuliskan bahwa cara Tuhan menyampaikan nubuat-Nya dengan menunjukkan sebuah ekspresi *antropomorfisme*.⁷ *Antropomorfisme* adalah bahasa yang menggambarkan Allah dengan perasaan-perasaan manusia atau ungkapan yang bisa juga Allah digambarkan seakan-akan diri-Nya adalah manusia.⁸ Meskipun penggambaran Allah dalam bahasa *anthropomorphisme*,⁹ tentulah sifat Allah tidak bisa digambarkan secara sempurna dalam keterbatasan sifat manusia. Tetapi

⁴ Rezky Alfero Josua, Farel Yosua Sualang, and Philipus Pada Sulistya, “Makna Penggunaan Repetisi Frase ‘TUHAN Menyesal’ Dalam Yeremia 26:1-24,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (2023): 8–23.

⁵ Rezky Alfero Josua et al., “Makna ‘ TUHAN Menyesal ’ : Studi Komparasi Dalam Kitab Yeremia 18 : 8 ; Yoel 2 : 13 ; Amos 7 : 3 ; Dan Yunus 3 : 10” 4, no. 1 (2022): 27–40.

⁶ Tim Redaksi, “Sesal,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

⁷ Josua, Sualang, and Sulistya, “Makna Penggunaan Repetisi Frase ‘TUHAN Menyesal’ Dalam Yeremia 26:1-24.”

⁸ Bambang Wiku Hermanto, “Kajian Dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan ‘Allah Menyesal’ Dalam Alkitab,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 29.

⁹ Josua, Sualang, and Sulistya, “Makna Penggunaan Repetisi Frase ‘TUHAN Menyesal’ Dalam Yeremia 26:1-24.”

Allah rindu dikenal dengan bahasa manusia sehingga Ia mengijinkan manusia mengenal diri-Nya sekalipun dalam keterbatasan.¹⁰

Berdasarkan tinjauan awal, peneliti menemukan frasa tentang ‘Allah menyesal’ seringkali dituliskan dalam konteks Allah sedang mempraktikkan kasih-Nya dan keadilan-Nya kepada umat pilihan-Nya, dimana Allah memberikan pengajaran dan menghajar umat yang tidak melakukan perintah-Nya.¹¹ Sebagaimana dalam Wahyu. 3:19, tujuan Allah menegur dan menghajar umat-Nya adalah supaya mereka bertobat dan kembali kepada Allah. Artikel ini tidak bertujuan untuk memberikan paparan dogmatis sebagaimana yang sudah sering dilakukan penafsir melainkan menggali cerita/narasi kitab Yunus dengan studi naratif yang mengerucut pada pemahaman frasa ‘Allah menyesal.’ Menurut penelusuran peneliti, studi demikian belum banyak dilakukan para penafsir. Hal ini menjadi kebaharuan tulisan ini.

Beberapa kajian literatur terdahulu sebagai berikut: *pertama*, kajian eksposisi kitab Yunus yang sangat baik dari Wijaya dan Dju. Artikel ini menggambarkan tafsiran yang komprehensif tentang kisah Yunus tetapi tidak spesifik membahas frasa ‘Allah menyesal.’ Tinjauan kedua dari Maiaweng dengan topik penelitian tentang eksposisi kitab Yunus tentang pengutusan nabi berdasarkan perspektif Allah menyesal. Dalam tulisannya, Maiaweng mengimplikasikan tulisannya pada komitmen panggilan para Hamba Tuhan. Menarik bahwa dalam perspektif Allah menyesal, Maiaweng meluaskan makna penyesalan Allah menjadi Allah yang menyerukan anugerah, menerima pertobatan, terbuka terhadap orang-orang yang diselamatkan, berdaulat, Mahatahu, konsisten dengan Firman dan sifat-sifat-Nya bahkan dimaknai sebagai bentuk pengakuan iman.¹² *Ketiga*, artikel dari Muryati, Pakpahan dan Gultom yang spesifik membahas kitab Yunus dengan metode naratif. Namun, fokus tulisannya pada prolog dan epilog kisah Yunus. Menariknya, artikel tersebut mempersempit unsur narasi dengan membaca cerita sebagai sastra satire. Berbeda dengan Muryati, Pakpahan dan Gultom, menurut penulis kisah Yunus tidak bisa dipaksakan sebagai genre puisi (termasuk satire) karena memang hakikatnya adalah sebagai kitab hikayat berbentuk

¹⁰ Untoro et al., “Allah Dalam Ruang, Waktu, Dan Bahasa Manusia: Refleksi Empati Allah Terhadap Manusia,” *Epigraphe* 5, no. 2 (2021): 276–283.

¹¹ Josua et al., “Makna ‘TUHAN Menyesal’: Studi Komparasi Dalam Kitab Yeremia 18 : 8 ; Yoel 2 : 13 ; Amos 7 : 3 ; Dan Yunus 3 : 10.”

¹² Peniel C.D. Maiaweng, “‘Utuslah Aku’: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 16.



narasi sejarah seorang nabi.¹³ Karena itu peneliti akan menganalisis teks ini tetap dalam posisinya sebagai suatu narasi Perjanjian Lama.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan studi naratif pada Kitab Yunus. Analisis naratif adalah suatu pendekatan untuk membaca dan menemukan pesan teologis dengan memperhatikan unsur-unsur narasi. Zaluchu menjelaskan unsur-unsur dalam studi naratif antara lain: latar belakang kisah (*background*), waktu dan lokasi (*setting of times and location*), alur cerita (*plot*), peristiwa-peristiwa dan penyebabnya (*causal links*), identifikasi karakter (*character identification*), konflik-konflik yang terjadi (*conflicts*), hal-hal tragis (*irony*), hubungannya dengan teks lain (*intertextuality*), dan penekanan utama (*point of view*).¹⁴ Dengan berfokus pada unsur-unsur narasi ini, cerita hidup Yunus dan pelayanannya diteliti secara komprehensif kemudian diluaskan pada pemahaman makna “Allah menyesal”. Selanjutnya, merumuskan implikasi dari teks tersebut bagi orang percaya masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Analisis Naratif Kitab Yunus

1. Latar Belakang Kisah (*Background*)

Sebelum membahas kisahnya, informasi tentang Yunus penting ditelusuri. Yunus merupakan nama Ibrani yang berarti ‘merpati.’ Ia seorang nabi Ibrani pada masa pemerintahan Yorobeam II, raja Israel pada abad ke 8 SM. Asalnya adalah Gath-Hefer, sebuah desa suku Zebulon yang terletak sekitar Nazaret, tiga sampai lima kilometer utara Nazaret di Galilea. Nama ayahnya adalah Amitai. Ia menubuatkan atau meramalkan perluasan wilayah Siria (II Raj. 14:25). Yunus adalah tokoh dari Kitab yang memakai namanya, dan ia merupakan nabi ke 5 dari 12 nabi kecil. Kitab Yunus agak berbeda dengan kitab-kitab lainnya, karena hampir seluruhnya berupa

¹³ J.D Douglas, *Esiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993), 638.

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Analisis Narrative Criticism Kisah Simson Dan Ironi Kehidupannya Di Dalam Kitab Hakim-Hakim,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 100–113.

cerita dan tidak mempunyai nubuatan yang panjang lebar.¹⁵ Pelayanan kenabian Yunus terjadi tidak lama setelah pelayanan Elisa (II Raj. 13:14-19), tumpang-tindih dengan pelayanan Amos (Amos 1:1) dan kemudian pelayanan Hosea (Hos. 1:1). Kisah Yunus awali dengan narasi panggilannya dimana ia mendapatkan firman Tuhan agar ia menyerukan kepada penduduk Niniwe bahwa kejahatan mereka telah sampai kepada Tuhan. Tetapi ia justru melarikan diri dari tugasnya. Meskipun tidak terlalu jelas disampaikan alasan pelariannya, yang pasti Yunus enggan melayani bangsa yang dipandangnya sudah terlalu jahat. Sebaliknya, Allah memutar perjalanan pelarian tersebut hingga pada akhirnya terjadilah pertobatan di perut ikan.

2. Waktu dan lokasi (*setting of times and location*)

Meskipun Niniwe adalah kota yang sangat jahat pada zaman tersebut, Niniwe bukanlah ibu kota Assyur. Dalam sebagian besar sejarah Assyur, ibu kota kerajaannya adalah Assur di selatan. Niniwe terdapat di tepi sungai Tigris.¹⁶ Tetapi Tuhan memiliki kasih yang besar, sehingga adanya perasaan perhatian Allah kepada bangsa tersebut dan tidak jadi menghukum mereka, apabila mereka menunjukkan sebuah pertobatan kepada Allah atas perbuatan mereka.¹⁷ Tanggal penulisan kitab ini sekitar tahun + 760 SM, dengan mencatat bahwa Yunuslah penulis kitab tersebut.¹⁸ Satu dari ke-12 kitab nabi kecil ini telah dikenal dan dihormati sejak abad ke-3 SM sehingga sejarah terakhir penulisan kitab ini dapat diterima.

3. Alur cerita (*plot*)

Alur atau plot adalah rangkaian kejadian/kondisi yang membentuk suatu narasi. Secara sederhana alur menjelaskan kondisi awal dan kondisi akhir. Christopher menjelaskan, dalam alur biasanya ada titik balik. Titik balik adalah puncak

¹⁵ J.D Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 2 (M-Z) Yunus*, ed. N Hillyer (Jakarta: Inter-Varsity Press, 1995).

¹⁶ Sulistiawan, "Makna 'Ketetapan Tuhan' Dalam Kitab Yunus Dan Implikasi Dalam Pelayanan Kristiani."

¹⁷ Josua et al., "Makna 'TUHAN Menyesal' : Studi Komparasi Dalam Kitab Yeremia 18 : 8 ; Yoel 2 : 13 ; Amos 7 : 3 ; Dan Yunus 3 : 10."

¹⁸ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, ed. Bertha Gaspersz (Malang: Gandum Mas, 1993).

penekanan pada narasi. Menurutnya, titik balik narasi merupakan poin untuk menentukan pesan teologis dari teks.¹⁹

Kondisi Awal	Kisah diawali dengan nabi yang melarikan diri dari pengutusan Allah ke Niniwe. Ia justru pergi ke Tarsis. Tuhan menggiring ia kembali pada panggilannya dan setelah peristiwa Yunus ditelan ikan tiga hari tiga malam, barulah ia menjalankan misinya.
Kondisi Akhir	Dialog Allah dan Yunus setelah peristiwa pertobatan raja dan penduduk Niniwe dimana Yunus tampaknya kesal dengan pembatalan hukuman Tuhan atas Niniwe.
Pernyataan utama	4:11 “Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tidak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri dengan ternaknya yang banyak?” Pernyataan utama disampaikan dalam bentuk pertanyaan <i>ending</i> cerita. Allah mengasihi Niniwe. Dan oleh belas kasihan-Nya, ia menerima pertobatan Niniwe.

4. Peristiwa-peristiwa dan penyebabnya (*causal links*)

Pada pasal 1 diceritakan peristiwa Tuhan menurunkan angin ribut dan badai besar sehingga kapal yang ditumpangi Yunus hampir-hampir terpukul hancur (Yun.1:4). Pada ayat 8-10 dituliskan penyebab terjadinya peristiwa (*causal link*) tersebut. Yunus mengaku bahwa dirinya melarikan diri dari TUHAN. Inilah yang menyebabkan malapetaka mereka. Akhirnya Yunus dibuang ke laut supaya laut reda dan tidak menyerang mereka lagi.

Pada pasal 2 diceritakan tentang doa ucapan syukur Yunus sewaktu ia berada di dalam perut ikan besar. Masa diam Yunus di perut ikan dihabiskannya untuk berdoa selama tiga hari tiga malam. Tidak diceritakan secara lengkap tindakan apa yang dilakukannya selama di dalam perut ikan kecuali menaikkan doa kepada TUHAN dan bernazar. Suasana yang dibangun dari doa tersebut adalah Yunus benar-benar merasa terancam nyawanya (ay.5). Tidak dijelaskan juga secara detail mengenai peristiwa penyebab Yunus di perut ikan, apakah ini merupakan hukuman bagi hamba-Nya. Tetapi pada pasal 1:17 dituliskan, “atas penentuan TUHAN, datanglah seekor ikan besar menelan Yunus.”

¹⁹ Dany Christopher, “Membaca Dan Mengerti Kitab-Kitab Injil” (Jakarta: STT Amanat Agung, 2021), 5.

Pada pasal 3 diceritakan tentang pertobatan penduduk Niniwe yang disebabkan dari peristiwa Firman TUHAN yang datang untuk kedua kalinya kepada Yunus agar menyampaikan seruan Tuhan kepada Niniwe. Peristiwa ini mendasari pertobatan Niniwe. Jika tidak ada pelayanan Yunus ke sana, sangat mungkin Niniwe tidak bertobat saat itu. Penulis tidak menceritakan detail pesan Tuhan yang disampaikan kepada Yunus. Pada ayat 4 hanya dituliskan seruan bahwa 40 hari lagi, Niniwe akan ditunggabalikkan. Selanjutnya di ayat 5, penulis langsung memberikan *plot twist* cerita yang tergambar dari kalimat “orang Niniwe percaya kepada Allah.” Pelayanan Yunus segera memberikan buah yakni pertobatan Niniwe.

Pasal 4 menggambarkan tentang diskusi Yunus dengan Tuhan pasca pertobatan Niniwe. Penulis menggambarkan kembali *plot twist* kedua yang dimana Yunus justru tidak senang dengan buah pelayanannya. Pertobatan Niniwe mengesalkan hatinya dan ia menjadi marah (entah kepada siapa). Pada ayat selanjutnya, penulis semakin terang menjelaskan *plot twist* tersebut. Tiba-tiba saja Yunus meminta agar TUHAN mencabut nyawanya. Reaksi ini justru menimbulkan pertanyaan sindiran dari Allah, “Layakkah engkau marah?” Cerita terus bergulir sampai pada peristiwa-peristiwa adikodrati tentang pohon jarak dan ulat. Pada bagian ini terjadi repetisi kata tentang keinginan Yunus untuk mati sebanyak tiga kali dan pertanyaan dari Allah sebanyak dua kali. Menurut Joshua dkk, repetisi adalah teknik penulis cerita untuk mencapai kebebasan dari batasan waktu dalam cerita.²⁰ Repetisi juga menandai adanya suasana cerita yang emosional.²¹ Diskusi ditutup dengan penjelasan Allah mengenai kasih-Nya kepada Niniwe. Akhirnya pembaca diberikan suguhan pertanyaan di akhir cerita. Dapat dipastikan cerita yang unik seperti ini hanya terdapat di kitab Yunus.

5. Identifikasi karakter (*character identification*)

Tidak banyak tokoh yang digambarkan dalam cerita Yunus. Hampir seluruh bagian teks menceritakan diri Yunus sebagai tokoh utama cerita, selain dari Tuhan sendiri. Tokoh lain yaitu nahkoda kapal dan raja Niniwe. Beberapa penggambaran tokoh juga ditulis dalam bentuk jamak yakni penduduk Niniwe dan para awak kapal,

²⁰ Josua, Sualang, and Sulistya, “Makna Penggunaan Repetisi Frase ‘TUHAN Menyesal’”, 13.

²¹ Josua, Sualang, and Sulistya, “Makna Penggunaan Repetisi Frase ‘TUHAN Menyesal’”, 14.

meskipun perannya sangat minim dalam cerita. Penggambaran karakter yang muncul dari teks adalah sebagai berikut:

Yunus	Berwatak keras (tidak mudah patuh kepada perintah Tuhan) hal ini tampak dari tindakannya melarikan diri. Tetapi ia berani mengambil resiko (mau menerima konsekuensi perbuatan). Imanya cukup tangguh (meskipun dia dalam perut ikan, ia masih sanggup mempercayai Allah bahkan mendeklarasikan bahwa keselamatan adalah dari TUHAN). Perasaannya labil (mudah marah, lesu, penuh gairah, sukacita lalu kesal hati). Ia juga digambarkan sebagai nabi yang mengekspresikan perasaan secara hiperbola. ²² Kekesalan hati berimbas pada keinginan untuk mati (tampaknya suatu reaksi yang berlebihan).
Allah	Allah sendirilah tokoh protagonis yang digambarkan secara nyata dan eksplisit dalam cerita Yunus. Karakteristik Allah yang digambarkan antara lain: berotoritas/ punya penentuan (1:17, 4:6,7,8), kudus (2:7), penyelamat (2:9), murka atas dosa (2:4, 3:9) penyayang (4:2), pengasih (2:8,3:10), panjang sabar dan berlimpah kasih setia (4:2) konsisten akan perkataan-Nya (3:1-2),
Nahkoda	Karakteristik yang digambarkan adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab menyelesaikan persoalan. Di tengah-tengah kekacauan dalam kapal, ia tampil dengan bijaknya menanyakan perihwal yang aneh dari perangai Yunus dimana ia tertidur nyenyak saat badai berlangsung. Solusi pertama yang ditawarkan nahkoda: berdoa!
Raja Niniwe	Dapat dikatakan ia seorang yang otoriter. Perannya dalam cerita hanyalah memberikan mandat penegasan akan tindakan perkebangan. Ia menyuruh semua penduduk Niniwe bahkan ternak, lembu sapi, kambing domba pun harus berpuasa. Tidak sampai disitu, ia juga memerintahkan agar mereka semua termasuk ternak-ternak diselubungi kain kabung. Ia menyuruh penduduk Niniwe berseru dengan keras kepada Allah dan berbalik dari tingkah laku yang jahat dan dari kekerasan yang mereka lakukan.
Penduduk Niniwe	Penggambaran pasif. Mereka segera percaya setelah pemberitaan Yunus dan langsung mengambil inisiatif berpuasa dan mengenakan kain kabung.
Para awak dan orang-orang dalam kapal	Para tokoh pembantu ini hanya muncul pada adegan pertama. Mereka digambarkan sebagai orang yang tidak mengenal YHWH. Mereka sangat ketakutan dan masing-masing berteriak-teriak kepada allahnya agar dilindungi dari malapetaka di kapal itu. Tetapi mereka tidak gegabah, mereka membuang undi bahkan sempat menanyakan Yunus hal apa yang sepatutnya dilakukan untuk menghindarkan mereka dari malapetaka itu.

²² Gernaida Pakpahan and Junifrius Gultom, "Sastra Satire Kitab Yunus : Analisis Naratif Prolog Dan Epilog Kitab Yunus" 3, no. 1 (2020): 106–118.

6. Konflik-konflik yang terjadi (*conflicts*)

Konflik dimunculkan bukan di tengah cerita melainkan di awal dan akhir cerita. Pada bagian awal, konflik lebih berbentuk ketakutan / kecemasan dan kebingungan yang berujung pembuangan Yunus ke laut. Konflik di bagian tengah cerita terhindari karena reaksi positif dari penduduk Niniwe. Penghukuman tidak jadi dilaksanakan. Namun, cerita beralih pada konflik batin yang dialami Yunus pasca pelayanannya yang justru menjadi puncak konflik. Konflik batin ini digambarkan begitu luar biasa hingga mencapai klimaksnya yakni muncul keinginan mengakhiri hidup. Meskipun terkesan berlebihan, tetapi penulis secara lugas menekankan konflik batin nabi Yunus dalam dialog panjang dengan Tuhan. Rangkaian peristiwa pun digambarkan untuk menemani dialog panjang ini.

7. Hal-hal tragis (*irony*)

Ironi cerita jelas tergambar dari sisi Yunus sebagai nabi yang diutus Tuhan melayani orang Niniwe. Tragisnya perbuatan Niniwe justru tidak digambarkan secara jelas dalam cerita. Hanya satu ayat di prolog yang memberikan informasi bahwa kejahatan Niniwe telah sampai kepada Allah. Tetapi ironi cerita justru terdapat dalam rangkaian adegan demi adegan tentang dilema Yunus pasca pertobatan Niniwe. Ia kesal hati dan marah. Penulis tidak gamblang menyatakan penyebab kemarahan Yunus, tetapi berdasarkan alur ceritanya, dapat diprediksi bahwa penyebab kemarahannya adalah Allah tidak jadi menghukum Niniwe. Dalam pemikiran Yunus, Niniwe akan habis ditunggangbalikkan oleh murka Allah yang menyala-nyala sebagaimana seruannya di tengah-tengah kota Niniwe. Di tengah-tengah kegalauannya melihat reaksi Allah terhadap Niniwe, ia justru menyendiri ke sebelah timur kota dan menantikan apa yang akan terjadi atas kota itu. Seolah-olah ia masih menunggu dan 'berharap' kalau-kalau Tuhan jadi menghukum Niniwe. Seorang nabi digambarkan dengan pemikiran piciknya yang berlagak seperti hakim untuk Niniwe. Sungguh tragis!

8. Hubungannya dengan teks lain (*intertextuality*)

Hubungan krusial antara kitab Yunus dan bagian kitab lainnya dalam Perjanjian Lama adalah penggambaran tentang karakteristik dan kehendak Allah. Pada pasal 4:2 menyatakan poin utama tentang TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya. Suatu deklarasi iman yang merupakan kutipan langsung dari Keluaran 34:4. Sifat Allah yang demikianlah yang mendasari seruan pertobatan dan kesempatan hidup penduduk Niniwe. Tidak ada kepentingan yang lebih utama dari penjelasan mengenai sifat Allah ini. Keselamatan adalah keinginan hati Bapa sebagaimana yang disampaikan oleh Petrus dalam suratnya bahwa “karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat” (2 Petrus 3:9). Pemahaman tentang keselamatan yang eksklusif hanya untuk bangsa Israel ditangkis oleh kitab ini.

9. Penekanan utama (*point of view*)

Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian alur di atas, penekanan utama teks menjadi poin utama menentukan pesan teologis teks. Dari serangkaian cerita dinamika Yunus mengikuti panggilan Allah, dinamika Niniwe dari yang jahat berubah menjadi penduduk yang percaya kepada Allah, bahkan dinamika kekesalan hati Yunus, tergambar satu penekanan utama dari tokoh Allah yakni pada 4:11 yang mencapai kesimpulan akhir bahwa Allah mengasihi Niniwe. Pertobatan Niniwe adalah bukti kasih Allah yang besar terhadap ciptaan-Nya. Inilah pesan teologis yang muncul di akhir cerita. Banyak pesan yang dapat digali tetapi yang mendasarinya adalah penjelasan tentang karakteristik Allah yang berbanding terbalik dari Yunus. Tampak bahwa penulis secara jujur mengungkapkan bahwa sebenarnya hanya Allah satu-satunya Pribadi yang begitu mengasihi dan setia kepada manusia ciptaan-Nya. Ia hadir dalam proses manusia memahami Allah hingga sampai pada pengenalan akan Allah.

Memahami Frasa ‘Allah Menyesal’ dari Perspektif Naratif

Berdasarkan analisis naratif di atas, maka dapat dipahami bahwa ungkapan frasa ‘Allah menyesal’ tidak bisa dipahami secara sempit sama seperti perasaan menyesal dalam diri manusia. Allah tidak pernah menyesali rancangan-Nya karena Ia sempurna adanya. Teks yang memberikan kesan Allah berubah pikiran bukan ingin menunjukkan Allah yang labil ataupun tidak konsisten dalam keputusan-Nya bahkan tidak memahami sepenuhnya masa depan (seolah Ia bergantung pada respons Niniwe). Persepsi Allah yang demikian tentunya menampis hakikat Allah itu sendiri.²³ Allah adalah Sosok Agung yang berdaulat. Unsur-unsur narasi yang menjadi alasan argumentasi ini, *pertama* sejak awal cerita Allah secara aktif berinisiasi mengutus Yunus untuk menyampaikan pesan-Nya bagi Niniwe. Bahkan Ia tetap pada kehendak-Nya dan memberikan pelajaran kepada sang nabi ketika Yunus tidak patuh pada perintah-Nya.²⁴ Dasar pemanggilan Yunus dibuka di akhir cerita. Cerita menjadi tidak sinkron ketika pembaca mengambil kesimpulan bahwa Allah menginginkan kabinasaan Niniwe sejak mulanya karena di akhir cerita, secara eksplisit dijelaskan bahwa Allah mengasihi Niniwe.

Kedua, dari kesaksian Yunus sendiri. Pada saat ia kesal hati dan marah, ia berdoa kepada TUHAN.²⁵ Dan di dalam doanya, diceritakan alasan mengapa ia melarikan diri ke Tarsis. Ternyata, ia pun meragukan penghukuman Niniwe akan dijalankan atau tidak. Yunus berkata, “bukankah telah kukatakan itu, ketika aku masih di negeriku?” Kalimat ini menunjukkan bahwa ada ekspektasi tertentu yang sudah dipikirkan Yunus sewaktu pertama ia mendengar panggilan Tuhan untuk melayani penduduk Niniwe. Selanjutnya, ia berkata “sebab aku tahu bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya.” Yunus mengenal Allah yang murah hati dan pengampun.

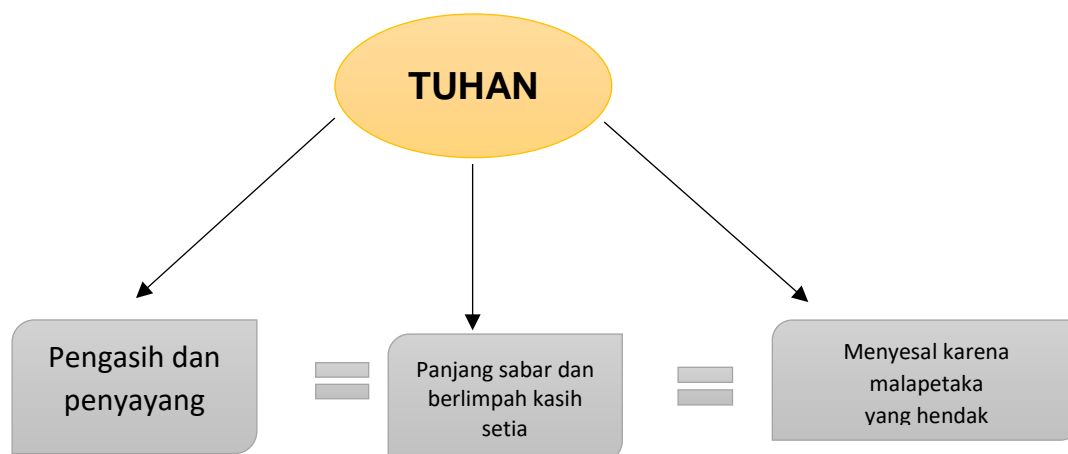
²³ Mershy Christiana Laulel and Peniel C D Maiaweng, “Kajian Naratif Teologi Allah Menyesal Berdasarkan 1 Samuel 15: 1-35 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Repository Skripsi Online* 1, no. 2 (2019): 102–109.

²⁴ Pakpahan and Gultom, “Sastra Satire Kitab Yunus : Analisis Naratif Prolog Dan Epilog Kitab Yunus.”

²⁵ Sulistiawan, “Makna ‘Ketetapan Tuhan’ Dalam Kitab Yunus Dan Implikasi Dalam Pelayanan Kristiani.”

Ia tahu bahwa Allah akan mengampuni setiap orang yang mau sungguh-sungguh bertobat. Jadi, sejak awalnya Yunus memahami Allah bukan sebagai Allah yang murka tetapi Allah yang pengampun dan penuh kasih dan bukan hanya kepada Israel tetapi kepada semua ciptaan-Nya. Tampaknya, penulis cerita sengaja menggambarkan Yunus yang lebih garang daripada Allah sendiri.

Ketiga, kesejajaran teks tentang pernyataan akan karakteristik Allah. Di atas sudah dijelaskan bahwa ketika Yunus menggambarkan Allah, ia menuliskan sifat Allah dalam kalimat yang panjang dan sejajar. Berikut penggambaran kesejajarannya:



Gambar 1. Kesejajaran sifat Allah dalam cerita

Dalam penjelasan tentang karakteristik Allah, terbesit frasa ‘Allah yang menyesal’. Frasa ini sewajarnya dipahami sejajar seperti sifat Allah di depannya yakni pengasih, penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia. Allah yang menyesal sama dengan Allah yang penuh kasih. Jadi, frasa ‘Allah menyesal’ merupakan ungkapan dimana Allah memberikan ‘kepedulian-Nya’ terhadap bangsa Niniwe, sehingga tidak mengalami penghukuman atas dosa yang mereka lakukan. Allah hanya ingin mereka taat dan melakukan perintah Allah untuk mendapatkan keselamatan. Allah terus memberikan kasih-Nya secara konsisten. Hal ini justru tampak jelas dari perintah Allah terhadap Yunus yang diulang dua kali. Kehendak Allah sejak mulanya adalah bangsa Niniwe bertobat.²⁶

²⁶ Josua et al., “Makna ‘ TUHAN Menyesal ’ : Studi Komparasi Dalam Kitab Yeremia 18 : 8 ; Yoel 2 : 13 ; Amos 7 : 3 ; Dan Yunus 3 : 10.”

Dalam kitab Yunus 3:10 Allah menunjukkan sebuah perubahan yaitu Allah memilih untuk memberikan kasih karunia kepada bangsa Niniwe dari pada sebuah penghakiman bagi bangsa tersebut. Ini menjadi sebuah bukti bahwa Allah menerima pertobatan umat-Nya.

Menyesal dalam kitab Yunus 3:10 menggunakan kata *w'nicham*, dalam pengertian bahasa inggris *suffer* atau *grief* yang mempunyai makna prihatin, ayat ini menjelaskan lebih luas bahwa Allah itu bisa menyesal dan prihatin. Karena itu Yunus harus menesehati bangsa tersebut agar secepatnya bertobat, semoga di mana Allah tidak menjalankan hukuman yang telah direncanakan-Nya kepada bangsa Niniwe tersebut.²⁷ Kata '*nacham*' dalam Yunus 3:10 merupakan kata kerja bentuk niph'al *simple passive imperfect* atau *to be sorry* (untuk menyesal).²⁸ Kata *nacham* bentuk niph'al juga dapat berarti *rue* (menyesali), *have compassion* (berbelas kasih),²⁹ dan juga *be moved to pity* (tergerak untuk kasihan). Frase "menyesallah Allah" menurut NIV dalam Yunus 3:10 artinya bahwa Allah memiliki belas kasihan. NKJV menggunakan kata "menyesallah" dengan *relented* (mengalah), dalam terjemahan *verb* dari kata *relent* yaitu menjadi lembut dan menjadi belas kasihan.³⁰

Perkataan Yunus di tengah-tengah bangsa Niniwe adalah suatu peringatan agar Niniwe tidak berbuat jahat lagi agar mereka tidak tertimpa murka Allah. Setelah mereka mendengar peringatan yang telah Yunus sampaikan kepada mereka semua, orang-orang Niniwe yang tadinya sangat jahat, sekarang sadar dan sungguh-sungguh menyesali dosaduanya. Mereka mengungkapkan pertobatannya tidak hanya di mulut saja, melainkan dengan tindakan nyata. Mereka berdoa kepada Allah dan mengaku menyesal atas dosa dan perbuatan jahat mereka. Mereka mengenakan kain kabung dan duduk di atas abu sebagai tanda penyesalan. Mereka berpuasa sebagai tanda pertobatan dan penyesalan.

²⁷ Hermanto, "Kajian Dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan 'Allah Menyesal' Dalam Alkitab."

²⁸ Hermanto, "Pengertian Orang Percaya Tentang Ungkapan 'Allah Menyesal.'", 14.

²⁹ Hengki Wijaya and Nyoman Lisias F. Dju, "Pengajaran Tentang Panggilan Berdasarkan Kitab Yunus," *Prosiding Seminar Teologi Kitab Yunus*, no. (2013): 91–116.

³⁰ Budiman and Naiupu, "'Aplikasi Pemahaman Tentang Sifat Allah Dalam 'Allah Menyesal' Berdasarkan Yunus 3:10,'" *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 88–100.

Implikasi untuk Orang Kristen Masa Kini

Hal yang perlu diperhatikan disini adalah penulis kitab tidak sedang menyusun dogmatika dari kisah Yunus. Kisah Yunus ditulis untuk menceritakan bagaimana panggilan Yunus sebagai nabi yang diutus menyampaikan nubuat Allah ke Niniwe dan bagaimana respons dari pemberitaan nubuat itu. Pemberitaan Kitab Yunus hendak menyatakan bahwa keselamatan dari Tuhan bukan hanya didapati oleh Bangsa Israel saja, tetapi bangsa-bangsa lainya dapat ambil bagian dalam Tuhan.³¹ Yunus memberitakan kabar keselamatan kepada bangsa Niniwe. Oleh karena itu, Yunus memperingatkan mereka. Kasih Allah yang universal tetap relevan sampai masa kini. Umat Kristen perlu memahami bahwa kehendak Allah adalah keselamatan bagi setiap suku bangsa, bukan hanya bagi Israel (pengertian biologis). Dalam pemahaman teologis yang lebih dalam, seluruh umat percaya apapun rasnya adalah Israelnya Allah, umat pilihan Allah. Dengan demikian, kepercayaan kepada Tuhan tidak perlu dikaitkan dengan garis keturunan. Siapapun yang percaya kepada-Nya tidak akan binasa melainkan beroleh hidup yang kekal.

Selanjutnya, sebagaimana pesan teologis yang tergambar dari analisis naratif diatas, maka pemahaman tentang frasa ‘Allah menyesal’ adalah ekspresi sifat belas kasihan Allah yang begitu besar termasuk pada penduduk Niniwe yang notabene bukan umat Israel. Allah yang digambarkan kitab Yunus adalah Allah yang mengasihi seluruh ciptaan-Nya. Penyesalan Allah bukan ekspresi yang sama persis dengan rasa sesal yang biasanya timbul dalam diri manusia melainkan penggambaran akan sifat belas kasihan Allah.³² Hal ini diperkuat dengan kalimat, “Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe?” Allah mendeskripsikan diri-Nya sebagai Allah yang menciptakan dan memelihara Niniwe. Allah sangat mengasihi ciptaan-Nya itu terlebih karena mereka belum mengenal kebenaran. Allah menginginkan Yunus menyampaikan kebenaran itu sehingga mereka mengenal Allah dan menjadi percaya kepada Allah yang benar.³³

³¹ A.Th Kramer. *Tafsiran Alkitab Kitab Yunus*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta 2012),7.

³² Sabda Budiman and Astrid Maryam Yvonny Nainupu, “Aplikasi Pemahaman Tentang Sifat Allah Dalam Pernyataan ‘Allah Menyesal’ Berdasarkan Yunus 3:10,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 88–100.

³³ Murni Hermawaty Sitanggang, “Kajian Terhadap Kemungkinan Allah Menyesal Dan Berubah Pikiran,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 50-60.

KESIMPULAN

Studi naratif yang dilakukan terhadap narasi cerita Yunus menghasilkan temuan akan makna frasa ‘Allah menyesal’ yakni sebagai ekspresi sifat belas kasihan Allah kepada umat yang bertobat. Hal ini dibuktikan dari cerita awal dimana Allah sendiri yang berinisiasi untuk menyelamatkan Niniwe melalui pemberitaan Yunus, kesaksian Yunus tentang kebaikan hati dan kepedulian Allah, serta kesejajaran karakteristik/sifat Allah yang digambarkan Yunus. Jadi, pemahaman tentang Allah yang tidak konsisten, Allah yang labil dengan keputusan-Nya bahkan Allah yang tidak memahami sepenuhnya akan masa depan merupakan konsep sempit yang tidak berdasar.

Dari studi ini, semua isu tersebut dapat terselesaikan. Allah sempurna dalam keberadaan-Nya. Allah yang digambarkan secara *antropomorphisme* ingin menunjukkan bahwa Allah yang disembah adalah Allah yang imanen, Ia mau dikenal oleh umat-Nya, manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman and Naiupu. “Aplikasi Pemahaman Tentang Sifat Allah Dalam “Allah Menyesal” Berdasarkan Yunus 3:10.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 88–100.
- Budiman, Sabda, and Astrid Maryam Yvonny Nainupu. “Aplikasi Pemahaman Tentang Sifat Allah Dalam Pernyataan ‘Allah Menyesal’ Berdasarkan Yunus 3:10.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 88–100.
- Christopher, Dany. “Membaca Dan Mengerti Kitab-Kitab Injil.” Jakarta: STT Amanat Agung, 2021.
- Donald C. Stamps. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Edited by Bertha Gaspersz. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Douglas, J.D. *Esiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993.
- Hermanto, Bambang Wiku. “Kajian Dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan ‘Allah Menyesal’ Dalam Alkitab.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 29.



- . “Pengertian Orang Percaya Tentang Ungkapan ‘Allah Menyesal.’” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2016): 11–36.
- J.D Douglas. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 2 (M-Z) Yunus*. Edited by N Hillyer. Jakarta: Inter-Varsity Press, 1995.
- Josua, Rezky Alfero, Farel Yosua Sualang, and Philipus Pada Sulistya. “Makna Penggunaan Repetisi Frase ‘TUHAN Menyesal’ Dalam Yeremia 26:1-24.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (2023): 8–23.
- Josua, Rezky Alfero, Farel Yosua Sualang, Philipus Pada Sulistya, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Indonesia Yogyakarta. “Makna ‘ TUHAN Menyesal ’ : Studi Komparasi Dalam Kitab Yeremia 18 : 8 ; Yoel 2 : 13 ; Amos 7 : 3 ; Dan Yunus 3 : 10” 4, no. 1 (2022): 27–40.
- Laulel, Mershy Christiana, and Peniel C D Maiaweng. “Kajian Naratif Teologi Allah Menyesal Berdasarkan 1 Samuel 15: 1-35 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya.” *Repository Skripsi Online* 1, no. 2 (2019): 102–109.
- Maiaweng, Peniel C.D. “‘Utuslah Aku’: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal.” *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 16.
- Pakpahan, Gernaida, and Junifrius Gultom. “Sastra Satire Kitab Yunus : Analisis Naratif Prolog Dan Epilog Kitab Yunus” 3, no. 1 (2020): 106–118.
- Saputra, Anon Dwi, Julio Avner, and Oktavianus Faot. “Makna Pernyataan NiHam Yhwh (Ädönäy)” 2 (2021): 69–84.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. “Kajian Terhadap Kemungkinan Allah Menyesal Dan Berubah Pikiran.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 50–60.
- Sulistiawan, Michael Johan. “Makna ‘Ketetapan Tuhan’ Dalam Kitab Yunus Dan Implikasi Dalam Pelayanan Kristiani.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 26–32.
- Tim Redaksi. “Sesal.” *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Untoro, Tri, Naibaho, Artha Veronika, Sihombing, Richard Karly, Zega, Cipta Hadiningrat, Pabala, and Embun Fridolin. “Allah Dalam Ruang, Waktu, Dan Bahasa Manusia: Refleksi Empati Allah Terhadap Manusia.” *Epigraphe* 5, no. 2 (2021): 276–283.
- Wijaya, Hengki, and Nyoman Lisias F. Dju. “Pengajaran Tentang Panggilan Berdasarkan Kitab Yunus.” *Prosiding Seminar Teologi Kitab Yunus* (2013): 91–116.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Analisis Narrative Criticism Kisah Simson Dan Ironi Kehidupannya Di Dalam Kitab Hakim-Hakim.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 100–113.